



Metode Ilmiah dalam Sejarah Tafsir Alkitab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen

Riedel Schwars Gesler Dien^{1✉}, Valentino Reykliv Moku²

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail : riedeldien23@gmail.com¹, reyklivmoku@gmail.com²

Abstrak

Hermeneutik merupakan ilmu penafsiran atau interpretasi yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu yang sulit atau tidak dapat dipahami dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah untuk dimengerti. Artikel ini membahas tentang metode ilmiah dalam sejarah tafsir Alkitab dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen melalui studi literatur. Berdasarkan sejarah penafsiran Alkitab menguraikan metode ilmiah yang dipakai baik dalam penafsiran pra kritik historis dan kritik historis. Seorang penafsir pendahulu berdasarkan sejarah punya metode masing-masing untuk memahami sebuah teks Alkitab sehingga itu juga yang berlaku sampai saat ini sehingga dalam dunia pendidikan semakin memberi pemahaman yang baik terhadap teks dalam Alkitab melalui kerja tafsir. Tujuan penulisan artikel ini membahas mengenai metode ilmiah dalam sejarah tafsir Alkitab di dalamnya memperlihatkan pengantar hermeneutik kemudian tafsiran pra kritik historis dan tafsir kritik historis. Kesimpulannya adan metode ilmiah penafsiran Alkitab dapat menjadi pedoman kepada seseorang yang melaksanakan kerja tafsir sehingga dalam Pendidikan Agama Kristen seseorang mampu memberi interpretasi yang baik teks Alkitab dan dapat memberi makna yang baik bagi pembaca.

Kata Kunci: Metode Ilmiah, Hermeneutik, Pendidikan Agama Kristen

Abstract

Hermeneutics is the science of interpretation or interpretation which aims to explain something that is difficult or incomprehensible by translating it into language that is easy to understand. This article discusses the scientific method in the history of Bible interpretation and its implications for Christian religious education through literature study. Based on the history of biblical interpretation, it describes the scientific method used in both pre-historical and historical criticism interpretation. An ancient interpreter based on history has their own method of understanding a biblical text, so that is also the case until now so that in the world of education, it is increasingly giving a good understanding of the text in the Bible through interpretive work. The purpose of writing this article is to discuss the scientific method in the history of biblical interpretation in which it shows an introduction to hermeneutics then pre-historical criticism and historical criticism interpretations. The conclusion is that the scientific method of Bible interpretation can be a guide for someone who carries out interpretive work so that in Christian Religious Education a person is able to give a good interpretation of the biblical text and can give good meaning to the reader.

Keywords: scientific method, hermeneutics, Christian religious education

Copyright (c) 2022 Riedel Schwars Gesler Dien, Valentino Reykliv Moku

✉ Corresponding author

Email : riedeldien23@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2424>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Hermeneutika merupakan ilmu menafsir interpretasi Alkitab yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu yang sulit atau tidak dapat dipahami dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah untuk dimengerti kemudian mengaplikasikan hasil penafsiran tersebut pada situasi kontemporer (Yahya, 2009). Hermeneutika menghubungkan pembaca masa kini dengan suatu konteks tertentu pada masa lampau melalui suatu berita atau teks dalam Alkitab dengan kata lain, hermeneutika berfungsi sebagai pembuka jalan untuk dapat memahami dengan jelas bagaimana budaya, cita-cita bahkan harapan-harapan yang ada pada masa lalu melalui teks dalam Alkitab. Interpretasi dibutuhkan guna untuk menjadikan arti suatu pemikiran ataupun bacaan jadi transparan, cerah, jelas, serta gamblang (Verdianto, 2020).

Pada sejarahnya filsuf Yunani Kuno, Plato, mempergunakan hermeneutika dihubungkan dengan pekerjaan para penyair sebagai pembawa pesan ilahi. Maka muridnya yaitu Aristoteles menulis traktat mengenai hermeneutika yang menunjukkan bagaimana kata-kata yang diucapkan dan ditulis merupakan ekspresi dari pemikiran batin seseorang. Oleh karena itu, hermeneutika tidak dilakukan dengan sembarangan atau asal-asalan tetapi mengikuti kaidah analisis yang ilmiah sehingga hasil interpretasi yang didapatkan betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat (Zimmerman, 2021).

Dalam kekristenan, Alkitab dipandang sebagai wahyu ilahi yang diberikan Allah kepada manusia dalam bahasa manusia yang tidak mudah untuk dipahami. Hal ini mengingat bahwa hanya dengan pertolongan Roh Kudus-lah maka kita dapat memahami firman Allah. Bukan hanya itu, di dalam Alkitab juga terdapat banyak perbedaan seperti penulis yang bukan hanya satu orang tapi banyak orang (dengan kekhasan mereka masing), gaya bahasa, genre, konteks sejarah dan termasuk juga kebudayaan yang bervariasi sesuai zamannya. Suatu tantangan besar untuk memahami Alkitab dengan lintas zaman dan lintas kebudayaan tersebut sehingga diperlukan ilmu hermeneutika untuk menggali dan menganalisa hingga menemukan arti dan makna sebagaimana adanya teks tersebut dipahami oleh penulis itu sendiri. Tujuan final dari semua proses ini tentu supaya orang percaya semakin mengenal Allah mereka dengan sebaik-baiknya, semakin bertumbuh imannya, semakin baik perilakunya, dan tentu sejauh Allah menyatakan diri-Nya sendiri kepada umat-Nya. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah, tanpa salah. Karena Alkitab adalah pernyataan Allah sendiri, ditulis oleh orang-orang pilihan-Nya melalui pengilhaman dan diterima melalui penerangan Roh Kudus (Wardhani & Jayanthi, 2021).

Tujuan penulisan artikel ini membahas mengenai metode ilmiah dalam sejarah tafsir Alkitab di dalamnya memperlihatkan pengantar hermeneutik kemudian tafsiran pra kritik historis dan tafsir kritik historis yang hendak diterapkan dalam Alkitab serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan interpretatif yang di mana makna teks diangkat sebagaimana teks tersebut dapat berbicara (Panjaitan & Manullang, 2022) (Moku et al., 2022). Jenis kepustakaan ini adalah proses pengumpulan data dengan membaca dan mengelola bahan penelitian, dalam hal ini peneliti juga berhadapan langsung dengan teks dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata dalam suatu kejadian, orang-orang atau benda lainnya sehingga dapat disebut sebagai sumber sekunder yaitu di mana peneliti memperoleh data dari tangan kedua dan bukan data yang orisinal dari tangan pertama di lapangan (Boangmanulu & Moku, 2022; Moku & Boangmanulu, 2021; Moku & Rantung, 2021; Rondo & Moku, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengantar Hermeneutika Alkitab

Secara etimologis *hermeneutika* berasal dari kata Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Kata *hermeneutika* juga sering sekali dikaitkan dengan tokoh yang bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan pesan para dewa ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh manusia (Said, 2008). Di dalam pengertiannya *hermeneutika* berarti menafsir, hal ini berbanding lurus karena ilmu hermeneutik memang digunakan untuk menafsir teks di dalam Alkitab.

Selain menjadi dasar penafsiran kitab suci (Alkitab) hermeneutik berarti memberikan sebuah proses pembelajaran tentang menyederhanakan bahasa. Tugas hermeneutik selain memberikan penafsiran yang baik terhadap pembaca juga memberikan bahasa yang sederhana supaya pembaca dapat mengerti apa yang menjadi pesan dari penafsiran tersebut (Said, 2008).

Tafsir Pra Kritik Historis

Tafsir pra kritik historis ini adalah tafsiran yang digunakan oleh para penafsir kitab sebelum munculnya metode penafsiran kritik historis secara luas. Secara umum diketahui bahwa metode penafsiran historis kritis muncul sekitar abad 19 yang juga sebagai dampak dari munculnya pencerahan dan rasionalisme. Sehingga pra historis kritis menunjuk kepada abad-abad sebelum itu. Ada beberapa metode penafsiran yang digunakan yang muncul ke permukaan pada abad-abad tersebut yaitu metode tafsir literal, metode penafsiran alegoris, penafsiran era reformasi dan penafsiran gramatikal.

Tafsir Literal

Metode penafsiran literal atau yang disebut juga metode penafsiran harfiah merupakan metode penafsiran dasar/awal dan paling tua yang digunakan dalam sejarah tafsir Alkitab. Metode ini digunakan oleh seorang nabi yang sering disebut sebagai bapak hermeneutik pertama yaitu Ezra yang hidup abad ke 5 SM (Sutanto, 2007). Pola penafsiran ini digunakan Ezra adalah untuk mengajar dan menerjemahkan kitab Taurat kepada orang-orang Yahudi yang hanya menguasai bahasa Aram dan tidak menguasai bahasa Ibrani sebagai salah satu dampak dari pembuangan. Sebab kitab Taurat ditulis dalam bahasa Ibrani (Sariyanto & Chandra, 2021). Proses yang dikerjakan oleh Ezra dan juga para imam pada waktu itu diantaranya:

- a. Menghilangkan gab bahasa yaitu menerjemahkan kitab Taurat dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Aram.
- b. Usaha penerjemahan dibarengi dengan eksposisi untuk menjelaskan isi-isi kitab khususnya tentang pelaksanaan hukum-hukum Taurat.

Maksud dari literal atau harafiah sendiri adalah arti yang biasa yang diterima secara sosial dan adat-istiadat setempat dalam konteks penulis Alkitab tersebut hidup. Metode penafsiran ini berasumsi bahwa kata-kata yang dipakai dalam Alkitab adalah kata-kata yang memiliki arti tepat seperti yang dapat dipahami oleh manusia normal pada umumnya, yang mempunyai arti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga apabila tak dapat memahami suatu teks tertentu, maka perlu untuk melihat lagi konteks bahasa dan sejarah penulis itu hidup. Penekanan metode ini yaitu makna harfiah dari teks adalah hal yang paling utama. Maka perlu untuk melihat gramatikal teks serta meninjau kembali bahasa asli dari penulisan teks tersebut supaya dapat menemukan arti sebenarnya. Sehingga penafsiran ini melihat bahwa peristiwa dalam Perjanjian Lama adalah sebuah fakta sejarah yang benar-benar terjadi (Willy, 2012).

Buffet menuliskan, bukan hanya pada zaman Ezra, pola penafsiran literal juga masih digunakan pada abad-abad berikutnya sampai pada masa Tuhan Yesus, masa para rasul dan para penulis Perjanjian Baru (Mantiri, 2019). Dimana dengan inspirasi Roh Kudus para penulis Perjanjian Baru dengan tanpa salah menafsirkan Perjanjian Lama di dalam tulisan-tulisan mereka. Dalam perkembangan berikutnya, melihat

pentingnya pemahaman Akitab maka bermunculan sekolah-sekolah menafsir formal seperti Sekolah Yahudi Palestina dan Sekolah Yahudi Alexandria (Samarena & Siahaan, 2019).

Sekolah Yahudi Palestina

Sekolah ini mengikuti pola penafsiran Ezra dalam menafsir kitab-kitab Taurat, yaitu menekankan penafsiran literal. Mereka menerima otoritas mutlak firman Allah dan tujuannya yaitu untuk menginterpretasikan Hukum-Hukum Taurat. Tulisan yang dihasilkan oleh mereka kemudian bercampur dengan tradisi yang ada pada masa itu sehingga di kemudian hari tulisan mereka ini disebut dengan Tradisi Lisan (*The Oral Law*) (Supriadi, 2021). Dan pada perkembangannya, tradisi lisan ini diberikan kedudukan yang sejajar dengan kitab suci yang sempat ditegur oleh Tuhan Yesus dalam Matius 15:1-9 (Sutanto, 2000).

Sekolah Yahudi Alexandria

Sekolah ini didirikan oleh kelompok masyarakat Yahudi yang telah bercampur dengan budaya dan pikiran Yunani atau kaum Hellenis. Tujuan mereka ialah menerjemahkan kitab-kitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani modern yang sebagai hasilnya ialah Septuaginta (Grant & DKK, 1993). Namun karena dampak dari berkembangnya filsafat Yunani, mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan ajaran yang sesuai dengan pengajaran Taurat. Dan sebagai jalan tengahnya diterimalah model penafsiran alegoris untuk menjembatani kedua hal ini (Scheunemann, 2021).

Tafsir Alegoris

Metode alegoris merupakan sebuah pendekatan dalam proses penafsiran teks yang digagas oleh Philo, seorang penafsir Yahudi yang tinggal di Alexandria pada abad pertama (Awijaya, 2016). Metode ini populer pada abad pertama hingga abad pertengahan yang datang dari orang-orang Yunani. Alegoris berasal dari kata Yunani *ἄλλο* (allo) dan *ἀγορεύω* (agoreuo) yang berarti berbicara mengenai hal yang lain (Porter, 2007). KBBI mengartikan alegoris sebagai cerita yang dipakai sebagai lambang (ibarat atau kias) perikehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik (terutama moral) (Chia & Juanda, 2020) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Secara historis, menurut Ferguson, Philo adalah bapak pendekatan alegoris dalam studi biblia yang ingin memperdamakan Septuaginta (Alkitab PL berbahasa Yunani) dengan pemikiran-pemikiran Yunani (Awijaya, 2016) untuk menjaga martabat kitab Suci. Konsep ini adalah pengaruh dari filsafat Hellenistik yaitu filsafat Stoa sebagai salah satu dari empat filsafat yang berkembang pesat pada saat itu yakni Platonisme, Aristotelianisme dan Epikurianisme yang mewarnai dan menjadi latar belakang dunia Perjanjian Baru. Filsafat Stoa menekankan tentang hidup bahagia dan sederhana serta mengutamakan kesempurnaan moral dan intelektual. Kebahagiaan tidak bersumber pada sesuatu yang bersifat material seperti kekayaan, harta benda atau daya tarik seksual, melainkan pada kesempurnaan karakter dan moral atau kebajikan (Lie, 2011). Bahkan khususnya membicarakan perihal seksual dianggap sebagai sesuatu yang tabu, jahat dan kurang beretika sebab praktek hedonisme juga berkembang pesat pada masa itu. Dan ketika para penafsir hendak menafsirkan kitab suci khususnya Kidung Agung, maka mereka menemui persoalan yaitu pertentangan antara teks (yaitu kitab Kidung Agung yang memuat unsur erotis) (Sitorus, 2018) dengan konteks (yakni pemikiran Hellenis yang menganggap hal-hal erotis sebagai sesuatu yang jahat dan kurang beretika). Sehingga jalan tengahnya dipakailah metode penafsiran alegoris. Metode ini juga dipakai oleh bapak gereja seperti Origenes (Awijaya, 2016). Metode alegoris berangkat dari suatu asumsi bahwa:

- a. Dibalik arti literal (disebut arti pertama) terdapat arti yang sesungguhnya (disebut arti kedua) yang lebih dalam yang perlu ditemukan oleh orang Kristen yang dewasa.

- b. Mengutip tulisan Car, Prabowo dalam artikelnya menjelaskan, dasar metode alegoris adalah ide bahwa suatu teks tidak mengandung catatan yang faktual dan historis atau peristiwa masa lalu apapun, tetapi semata-mata sebuah kendaraan bagi kebenaran-kebenaran spiritual yang lebih dalam (Prabowo, 2019).
- c. Satu sisi terlihat penafsiran alegoris tidak begitu mementingkan aspek gramatikal dan historikal suatu teks, sebab menganggapnya hanya sebagai pengantar pada makna rohani yang tersembunyi di dalamnya. Sehingga dalam metode ini, melihat bahwa setiap teks dipercaya memiliki makna lain yang lebih tinggi dari pada makna literalnya.
- d. Atau dengan kata lain, pendekatan ini merupakan sebuah upaya untuk menyingkapkan pesan teks, khususnya Alkitab secara alegoris, yaitu dengan mencari makna dibalik kata-kata yang tertulis di dalam teks tersebut. Sehingga metode alegoris dipakai untuk memaknai cerita yang mengajarkan banyak kebenaran melalui pelbagai metafora (Vilker, 1988).

Tafsir Era Reformasi

Metode penafsiran yang berkembang pada era reformasi dipelopori oleh Martin Luther dan John Calvin. Era reformasi ini dilatarbelakangi oleh renaissance dimana bangkitnya kembali bahasa dan budaya Yunani dan Romawi di Eropa yang telah lama dikuasai oleh Gereja. Kemunculan pemikiran kritis ini juga mempunyai dampak terhadap penafsiran Alkitab. Menurut Hutabarat, penafsiran era reformasi lebih kepada literal dan historis. Para reformator terkenal dengan sikap mereka yang sangat menghormati otoritas Alkitab (*Sola Scriptura*). Bagi Luther dan Calvin, Alkitab adalah firman Allah yang tidak pernah salah dan memiliki otoritas tertinggi. Sehingga Alkitab menentukan apa yang harus diajarkan oleh gereja dan juga Alkitab mampu menafsirkan Alkitab itu sendiri (*Sola Scriptura Interpretes*). Prinsip penafsiran Luther dan Calvin yaitu:

- a. Penafsiran harus mengutamakan iman dan pimpinan Roh Kudus. Yaitu penafsir tidak boleh mengkritik Alkitab dengan rasionya yang hina, namun sebaliknya mencari makna dengan berdoa dan bermeditasi.
- b. Alkitab memiliki otoritas tertinggi yang jauh melebihi otoritas gereja.
- c. Alkitab adalah dapat dimengerti dan isinya konsisten. Dengan demikian Luther dan Calvin menolak penafsiran alegoris dan sebab penafsiran yang tepat harus berdasarkan bahasa asli Alkitab.
- d. Alkitab harus ditafsir berdasarkan Alkitab. Dalam prosesnya penafsir harus memperhatikan konteks, tata bahasa, budaya dan bagian lain Alkitab yang ditafsir.
- e. Kristus adalah pusat Alkitab. Sehingga setiap penafsiran harus dibawa kepada Kristus (Awijaya, 2016; Tafonao & Yulianto, 2020; Telnoni, 2017).

Tafsir Gramatikal

Metode penafsiran gramatikal historis adalah metode penafsiran yang memusatkan perhatian pada upaya untuk menafsirkan bagian-bagian Alkitab menurut tata bahasa dari satu kalimat atau lebih. Berangkat dari pemahaman bahwa Alkitab adalah buku ilahi yang memiliki kesatuan yang sempurna dan pengajaran yang benar. Sehingga upaya eksegetis dilakukan adalah untuk menemukan makna asli yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab dalam teks tersebut. Langkah yang biasa dilakukan ialah dengan cara memperhatikan arti kata, hubungan antar kata, hubungan kata tersebut dengan kalimat atau konteksnya. Menarik kesimpulan dari tulisan Stuart dan Fee (Stuart & Fee, 2011), hal-hal yang diperhatikan dalam penafsiran gramatikal yaitu:

- a. Makna kata atau frasa menurut bahasa asli Alkitab (Ibrani untuk PL, Yunani untuk PB)
- b. Menafsirkan teks harus sesuai konteksnya. Dalam hal ini harus memperhatikan ayat-ayat di sekitar teks tersebut, memperhatikan pasal sebelum dan sesudahnya (konteks dekat), dan kemudian juga memperhatikan Alkitab secara keseluruhan (Konteks jauh).
- c. Harus menafsir teks sesuai genre/jenis literatur masing-masing (puisi, nubuatan).

d. Harus memperhatikan konteks sejarah. Teks dapat dipahami dengan benar apabila dilihat sesuai dengan masa pembaca hidup. Sehingga teks yang dimengerti sekarang sama dengan yang dimengerti oleh pembaca pertama dari teks tersebut.

Gramatik dan syntax. Penafsir harus memperhatikan tenses dan juga hubungan kata dengan kata, kata dengan kalimat atau kalimat dengan kalimat atau paragraf.

Tafsir Kritik Historis

Penafsiran kritik historis adalah salah satu bagian dari kerja eksegeise. Metode penafsiran kritik historis ini berkembang pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20 yang bertolak dari suatu pandangan kritis terhadap Alkitab. Kritis dalam artian tidak menerima mentah-mentah setiap hal, tetapi dengan berusaha mengujinya dengan pertimbangan-pertimbangan yang dalam dari berbagai segi. Metode analisis ini melihat Alkitab sebagai buku yang di dalamnya berisi kesaksian tentang Allah dan kehendak-Nya, maka sebagai buku, Alkitab dapat didekati dengan menggunakan metode-metode analisis sastra yang dipergunakan (Labobar, 2017). Selain itu penafsiran kritik historis membutuhkan pengetahuan, memiliki kecakapan serta belajar menggunakan karya orang lain yaitu literatur sebagai penunjang untuk keberlangsungan penafsir dalam melakukan kerja tafsir. Kunci melakukan kerja eksegeise yang baik adalah memahami bacaan Alkitab yang akan di tafsir dengan bijaksana artinya membaca teks dengan teliti dan mengajukan pertanyaan yang tepat berhubungan dengan konteks dan isi yang berkenaan dengan sejarah (Stuart & Fee, 2011).

Konteks historis, dari kitab ke kitab didapati berbeda-beda, yang berhubungan dengan beberapa hal: waktu dan kebudayaan pengarang serta para pembacanya, yaitu faktor-faktor geografis, topografis dan politis yang relevan dengan lingkungan pengarang dan peristiwa penulis, surat, mazmur, firman nubuat atau gaya sastra yang lain (Stuart & Fee, 2011). Kritik historis ini memiliki dokumen-dokumen yang didasarkan pada anggapan bahwa sebuah teks itu bersifat historis minimal dalam dua pengertian, yaitu teks itu berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri. Atas dasar ini, kita dapat membedakan “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. Yang pertama menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah yang teks itu sendiri tuturkan, entah tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan sosial, ataupun gagasan-gagasan. Fungsi teks sebagai sebuah jendela yang melaluinya dapat memandang ke suatu periode sejarah. Bila secara kritis kita membaca apa yang dikatakan oleh teks, maka kita akan dapat menarik kesimpulan mengenai kondisi-kondisi keagamaan, sosial dan politik dari suatu jumlah periode sejarah yang di dalamnya teks itu ditulis. Sedangkan sejarah dari teks menunjuk pada sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang teks sendiri kisahkan atau gambarkan, yaitu riwayat atau sejarah teks itu sendiri: bagaimana teks itu muncul, mengapa, di mana, kapan dan dalam keadaan yang bagaimana; siapa penulisnya dan untuk siapa ditulis, disusun, disunting, dihasilkan dan dipelihara; mengapa sampai teks itu ditulis, lalu hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan, pembentukan, perkembangan, pemeliharaan dan penyebarluasannya (Hayes & Holladay, 2016).

Menurut Dr. A. A. Sitompul memberikan sebuah penguraian yang luas mengenai cara menggunakan metode ini (Sitompul, 2006). Ada 9 tahap analisis yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Analisis Nas (*Textual Criticism*)
2. Analisis Sastra (*Literer Criticism*)
3. Analisis hadist lisan atau analisis sejarah tradisi lisan (*traditional criticism*, khususnya *oral tradition*)
4. Analisis sejarah tradisi (*bistorical tradition criticism*)
5. Analisis sejarah peredaksian (*bistorical redaction criticism*)
6. Analisis bentuk (*form critical method* atau *form criticism*)
7. Tempat dan waktu
8. Tafsiran ayat demi ayat
9. Tujuan: skopus atau maksud nas.

Implikasinya Terhadap PAK

Dalam hermeneutik, interpretasi adalah “hati” dari pemahaman. Pandangan ini akan cocok bagi Pendidikan Agama Kristen karena perannya adalah untuk memahami manusia dan kreasi-kreasinya. Bagian yang paling penting dari seluruh prinsip hermeneutik adalah tujuan aplikasi/penerapan, karena kita harus ingat bahwa tujuan utama Hermeneutik adalah melaksanakan Firman Tuhan dalam Alkitab yang telah kita pelajari dan tafsirkan tersebut. Seseorang dapat belajar dan mengerti banyak tentang teori bagaimana menafsir dengan baik dan benar secara sistematis. Tapi seseorang baru bisa dikatakan mengerti dengan sungguh-sungguh kalau ia akhirnya memberikan respon terhadap apa yang ia pelajari.

Alkitab membawa berita kebenaran bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja, tetapi untuk kepentingan orang-orang pada jaman dimana Alkitab ditulis dan juga untuk pembaca/penafsir Alkitab pada generasi jaman ini. Dari hasil penafsiran yang kita lakukan, kita harus bisa membawa kebenaran itu berbicara kepada diri kita, kepada masyarakat di sekitar kita, dan akhirnya kepada dunia modern ini (Hakh, 2010; Supriadi, 2021).

Berbicara Homeletika bukan berarti selalu berbicara tentang khotbah, namun khotbah tersebut adalah salah satu bentuk-bentuk dari homeletika itu sendiri termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Kristanto, 2006). Perkembangan Pendidikan Agama Kristen pada zaman 4.0 semakin dalam dan mencakup semua golongan. Alkitab semakin terbuka dan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Untuk itu seseorang dapat belajar dan mengerti banyak tentang teori bagaimana menafsir dengan baik dan benar secara sistematis. Tapi seseorang baru bisa dikatakan mengerti sungguh-sungguh kalau ia akhirnya memberikan respon terhadap apa yang dipelajari (Boehlke, 2013).

Dasar teologis Pendidikan Agama Kristen adalah alasan Alkitabiah tentang pentingnya pendidikan agama yang terdiri dari tugas, proses dari tujuan pendidikan agama. Dasar teologis terdapat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20). Dengan memperhatikan perintah-perintah Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya sebelum kenaikan-Nya ke surga, yaitu “pergilah”, “jadikanlah” semua bangsa murid-Ku “baptislah” dan “ajarliah”. Dengan kata lain ada tiga hal yang harus dilakukan para murid Kristus, yaitu memberitakan Injil, membaptis dan mengajar artinya Pendidikan Agama Kristen berhubungan dengan mengajar. Proses Pendidikan Agama Kristen adalah memuridkan (2Timotius 2:2). Ayat tersebut menekankan bahwa tujuan mengajar adalah agar dapat mengajar kepada orang lain. Inilah yang dimaksud dengan pemuridan (Stuart & Fee, 2011; Verdianto, 2020; Yahya, 2009). Para pendidik Kristen terdapat untuk tetap setia di dalam teori dan praktek yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen. Alkitab adalah instrumen kritis yang mampu membedakan dan menilai para pendidik, peserta didik, serta proses pendidikan (Pazmino, 2012).

KESIMPULAN

Alkitab memiliki ragam bahasa yang dilihat sebagai suatu kekayaan dalam penggunaan bahasa. Sangat jelas Alkitab memberi suatu gambaran bahwa semua ragam bahasa yang muncul dan yang dikenal sekarang ini tidaklah sama dengan penggunaan bahasa dalam penulisan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perkembangan sekarang membawa para pembaca dapat memahami isi Alkitab dengan bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini dikarenakan adanya para penafsir yang mampu memberi pemahaman tentang bagaimana memahami teks Alkitab dan dalam pemahaman tersebut dapat mengangkat suatu implikasi yang sangat relevan.

Kerja hermeneutik adalah ilmu yang mempelajari tentang interpretasi dalam sebuah penafsiran Alkitab yang dapat membantu untuk memahami suatu teks dalam Alkitab. Sejarah hermeneutik memperlihatkan dasar penafsiran Alkitab hermeneutik memberikan sebuah proses pembelajaran tentang menyederhanakan bahasa yang bisa dilihat melalui metode ilmiah yang dikembangkan oleh para mulai dari tafsir pra Kritik Historis

dampai pada tafsir kritik histori. Hermeneutik digunakan secara luas diberbagai bidang misalnya filologi, seni lukis, kesastraan, musik, penerjemahan, sejarah, arkeologi, sosiologi, dan masih banyak yang lain. Definisi hermeneutik mengalami perubahan dari masa ke masa, dan menjadi tidak sama dalam tangan sarjana yang tidak sama. Namun demikian, definisi sederhana bagi hermeneutik, yang menunjuk pada prinsip dan metode penafsiran masih tetap berlaku. Pembacaan dan penafsiran Alkitab tidak seharusnya menjadi hak khusus bagi sebagian orang Kristen saja. Namun demikian, untuk menjadi penafsir yang baik, seorang Kristen membutuhkan persiapan yang memadai. Dia sebaiknya adalah orang yang mendapat pendidikan yang cukup. Diharapkan dia dapat membaca dengan lancar, berpikir dengan jernih dan memiliki pengetahuan umum yang cukup luas.

Melihat kerja hermeneutik dipandang perlu untuk diterapkan dalam pendidikan agama Kristen karena dasar Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab yang memberi pengajaran. Proses Pendidikan Agama Kristen adalah memuridkan sebagaimana yang tertulis dalam 2Timotius 2:2 “*Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain*”. Ayat tersebut menekankan bahwa tujuan mengajar adalah agar dapat mengajar kepada orang lain. Para pendidik Kristen di dalam gereja maupaun lembaga pendidikan terpanggil untuk tetap setia di dalam teori dan praktek yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen. Sesungguhnya Alkitab adalah instrumen kritis yang mampu membedakan dan menilai para pendidik, peserta didik, serta proses pendidikan sehingga dapat memberi makna untuk kehidupan sebagai orang Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Awijaya, A. P. (2016). Tafsir Alegoris, Konstruksi Teologis, dan Unsur Erotis dalam Kitab Kidung Agung. *Indonesian Journal of Theology*, 4(2), 237–256.
- Boangmanulu, C. V. J., & Moku, V. R. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Lingkungan Pembelajaran Efektif di Masa Pandemi Covid-19. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 11(1), 1–17.
- Boehlke, R. R. (2013). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovebab Dalam Memahami Alkitab. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 5(2), 1–23.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Grant, R. M., & DKK. (1993). *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bina Media Informasi.
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2016). *Pedoman Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, P. L. (2006). *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Andi.
- Labobar, K. (2017). *Dasar-dasar Hermeneutik*. Andi.
- Lie, B. (2011). Kebahagiaan dan Kebaikan-kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Filsafat Stoa dan Kekristenan. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(2), 166–168.
- Mantiri, L. G. (2019). Pentingnya Komunikasi dalam Penafsiran Alkitab. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 108–120.
- Moku, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *VOX Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Moku, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dengan

3066 *Metode Ilmiah dalam Sejarah Tafsir Alkitab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen – Riedel Schwars Gesler Dien, Valentino Reykliv Moku*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2424>

Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.

Moku, V. R., & Rantung, D. A. (2021). Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen terhadap Perceraian Menurut Matius 19 : 1-12. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 1–12.

Panjaitan, J. K., & Manullang, J. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*. 4(1), 609–616.

Pazmino, R. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (2nd ed., pp. 55–56). STT Bandung.

Porter, S. E. (2007). *Dictionary Of Biblical Critism And Interpretation*. Routledge.

Prabowo, P. D. (2019). *Ragam Penafsiran Kidung Agung*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia.

Rondo, P. E., & Moku, V. R. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kristiani Kepala Sekolah ,. *VOX Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 267–283.

Said, A. I. (2008). Hermeneutika Sebuah Cara untuk Memahami Teks. *Jurnal Sositteknologi*, 7(13), 376–382.

Samarena, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 1–13.

Sariyanto, S., & Chandra, A. (2021). Proselit pada Masa Perjanjian Lama Sampai Perjanjian Baru. *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 10(1), 89–108.

Scheunemann, R. (2021). *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. ANDI.

Sitompul, E. M. (2006). *Gereja Menyikapi Perubahan*. BPK Gunung Mulia.

Sitorus, J. P. (2018). Ragam Bahasa Dalam Perspektif Alkitab (Language Variety From a Biblical Perspective). *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 139–150.

Stuart, D., & Fee, G. (2011). *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Gandum Mas.

Supriadi, M. N. (2021). Pendekatan Sejarah Penebusan dalam Penafsiran Alkitab: The Redemptive-Historical Approach in Bible Interpretation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 18–29.

Sutanto, H. (2000). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Gandum Mas.

Tafonao, T., & Yulianto, P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Berita Hoaks di Media Sosial. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiogosity Entity Humanity*, 2(1), 1–12.

Teloni, J. A. (2017). *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*. BPK Gunung Mulia.

Verdianto, Y. (2020). Hermeneutik Alkitab dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 46.

Vilker, H. A. (1988). *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*. Baker.

Wardhani, L., & Jayanthi, E. (2021). Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi dalam Pengajaran bagi Orang Kristen pada Masa Kini. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 115–126.

Willy, M. (2012). *Pengantar Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.

Yahya, P. W. (2009). Pengaruh Pascamodernisme Terhadap Hermeneutika Bibliska. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(1), 118–119.

Zimmerman, J. (2021). *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*. IRCiSoD.